



## PENGARUH AKUN INSTAGRAM @DEARCATCALLERS.ID TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN FOLLOWERS MENGENAI PELECEHAN SEKSUAL

Aisya Afina<sup>1</sup>, Ahmad Nasher<sup>2</sup>, Karina Jayanti<sup>3</sup>  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma<sup>1,2,3</sup>

Jl. Margonda raya No 100, Depok, Jawa Barat

[aisyaafinaa12@gmail.com](mailto:aisyaafinaa12@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadnasher@staff.gunadarma.ac.id](mailto:ahmadnasher@staff.gunadarma.ac.id)<sup>2</sup>,

[karina.jayanti@gmail.com](mailto:karina.jayanti@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The level of crime that is rife in Indonesia is sexual harassment, the lack of education about sex education that makes a reference for the high level of crime of sexual harassment. Instagram social media can be one of the platforms that functions to get various information, one of which is education information about sexual harassment. The purpose of this study is to find out whether there is an influence of the Instagram account @dearcattcaller.id on the level of understanding of followers about sexual harassment. This study uses the theory of stimulus-organism-response (Effendy, 2003) and New Media's theory (Pierre Levy, 1990). The method used in this study is quantitative (survey) by spreading online and offline questionnaires to 400 respondents. From this study the results of the coefficient of determination were 0.779 which means that there was a strong influence between the Instagram account @dearcattcaller.id with the level of understanding of followers of sexual harassment. The results of the hypothesis test state that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, it can be concluded that there is an influence of the Instagram account @dearcattcaller.id on the level of understanding.

**Keywords:** Content, Instagram, Social Media, Education, Information Needs

### PENDAHULUAN

Keluweasan media sosial berhubungan dengan pemanfaatan penggunaan yang semakin mudah. Setiap orang tanpa kesulitan dapat menggunakan media sosial untuk mencari, memperoleh dan memanfaatkan informasi yang beragam dalam koridor kebebasan berkomunikasi. Media sosial sebagai entitas pengolah dan penyebar informasi yang fleksibel dimanfaatkan oleh pengguna yang tidak tersegmentasi dalam kelompok sosial, ekonomi dan politik. Fleksibilitas media sosial mampu membangun dan meningkatkan hubungan antar individu maupun kelompok di dunia maya yang tidak dibatasi oleh perbedaan status di masyarakat. Perkembangan media sosial saat ini semakin memberikan kemudahan bagi masyarakat didalam mendapatkan kebutuhan akan informasi. Salah satu media sosial yang semakin banyak digunakan saat ini adalah media sosial Instagram (Dian Nurvita Sari, Abdul Basit, 2020).

Instagram menjadi media sosial yang berada di urutan ke tiga yang paling banyak digunakan di Indonesia karena penggunaanya yang mudah dan juga sangat menarik, tidak hanya teks yang bisa kita lihat melainkan foto dan video pun juga tersedia. Banyaknya minat



khalayak untuk memakai Instagram sebagai sosial media itu bisa menjadi kesempatan kita untuk bisa menggunakannya sebagai sarana informasi serta komunikasi untuk membagikan edukasi kepada khayalak. Contohnya, seperti akun Instagram @dearcatcallers.id yang memanfaatkan media sosial Instagram sebagai sarana untuk para warga Indonesia agar bersikeras untuk melawan pelecehan seksual dan juga agar kita bisa lebih berhati-hati terhadap kasus-kasus pelecehan seksual.

Berbagai kriminalitas terjadi setiap harinya di jalanan. Salah satunya merupakan pelecehan seksual yang biasanya sering didapatkan terjadi di jalan raya. Biasanya terjadi secara verbal atau yang sering disebut dengan istilah *catcalling*. Pada masa ini, perilaku itu telah berkembang dan menjadi sebuah fenomena di masyarakat. *Catcalling* sebagai diidentifikasi sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya: di jalan raya, di trotoar, dan perhentian bus. Secara verbal, *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita (Chhun, 2011). Bentuk perilaku *catcalling* dapat menimbulkan rasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap korban ini menjadikan perilaku tersebut mengganggu hak orang lain untuk dapat beraktivitas secara aman dan nyaman dimasyarakat. Perilaku *catcalling* masih dianggap lumrah pada masyarakat sehingga masih sering terdengar beberapa bentuk *catcalling* yang terjadi disekitar.

Akun Instagram @dearcatcallers.id telah memiliki pengikut sebanyak 85.4K pengikut perbulan November tahun 2022. Akun ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai pelecehan seksual terhadap kaum wanita khususnya *Catcalling* yang dimana adalah kasus pelecehan seksual secara verbal yang sering sekali terjadi. Peneliti tertarik untuk meneliti akun ini karena jumlah pengikutnya yang banyak diantara akun-akun lain yang membahas mengenai isu *Catcalling* dan pelecehan seksual di Indonesia dan hanya akun @dearcatcallers.id yang mendapat banyak umpan balik dari pengikutnya sehingga terjadi interaksi aktif antara pengikut dan pemilik akun. Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara akun ini untuk dapat mengedukasi, memberikan pemahaman informasi serta membentuk kesadaran mengenai isu *Catcalling* dan pelecehan seksual melalui pemanfaatan fitur-fitur di Instagram serta melalui konten yang diunggah.

Peneliti akan menggunakan teori stimulus organism response (s-o-r) dan teori new media sebagai teori penguat dan lanjutan. Teori stimulus organism response (s-o-r) ini lebih mengarah kepada proses komunikasi yang akan menimbulkan reaksi khusus kepada seseorang sehingga dapat mengharapkan serta memperkirakan kesesuaian antara pesan dengan reaksi komunikan. Teori new media sebagai penguat dari adanya proses komunikasi yang dikembangkan melalui media baru dan memungkinkan manusia dalam mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru. Pada penelitian ini pun penulis menempatkan “akun Instagram @dearcatcallers.id” sebagai variabel X dan “Tingkat Pemahaman” sebagai variabel Y. Arti dari tingkat pemahaman itu sendiri ialah proses untuk



melihat seberapa mampu seseorang dalam menguasai, menafsirkan dan membangun arti atau makna dalam pikirannya

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Lukman Hakim, Khairunnisa Rosdiani, Jessica Lea Alexander, Dini Safitri pada tahun 2019 yang berjudul Pemahaman Pelecehan Seksual Para “Follower” akun Instagram @ffa\_com. Dari hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa akun Instagram @ffa\_com berhasil memberikan pemahaman serta berhasil mengampanyekan anti pelecehan seksual kepada para *follower* akun Instagramnya. Hal ini terlihat dari modus yang terbanyak terdapat pada kalimat setuju pada setiap indikator di masing-masing pernyataan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh akun Instagram @dearcattallers.id terhadap tingkat pemahaman *followers* mengenai pelecehan seksual”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Media Sosial

Perkembangan di era teknologi yang semakin maju ini, yang dimana media sosial sudah semakin mendunia karena memudahkan kita untuk berinteraksi satu sama lain meskipun dengan jarak yang jauh. Dapat diartikan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Van Dijk, 2013)

Definisi dari media sosial didalam buku media sosial menyimpulkan bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunanya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, saling berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2016). Media sosial pun sudah menjadi bagian hidup bagi manusia, karena dengan menggunakan media sosial kita bebas untuk mengekspresikan diri serta membagi informasi yang dimana lebih mudah untuk diterima serta disampaikan. Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain (Boyd dalam Nasrullah, 2015)

Karakteristik dalam media sosial pastinya berbeda-beda, ada beberapa karakter dalam media sosial yang tidak dimiliki oleh media yang lainnya karena ada ciri khusus yang dimiliki pada media sosial tersebut. Berikut merupakan karakteristik media sosial yaitu (Nasrullah, 2016):

#### 1. Jaringan

Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Karakter media sosial adalah membentuk jaringan diantara penggunanya sehingga





kehadiran media sosial memberikan media bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi.

## 2. Informasi

Informasi menjadi hal yang penting dari media sosial karena dalam media sosial terdapat aktifitas memproduksi konten hingga interaksi yang berdasarkan informasi.

## 3. Arsip

Bagi pengguna media sosial arsip merupakan sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

## 4. Interaksi

Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Fungsinya tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan maupun memperbanyak pengikut di internet. Bentuk sederhana yang terjadi di media sosial dapat berupa memberi komentar dan lain sebagainya.

## 5. Simulasi Sosial

Media sosial memiliki karakter sebagai media berlangsungnya masyarakat di dunia *virtual* (maya). Ibarat sebuah Negara, media sosial juga memiliki aturan dan etika bagi para penggunanya. Interaksi yang terjadi di media sosial mampu menggambarkan realitas yang terjadi akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang terkadang berbeda sama sekali.

## 6. Konten

Pengguna karakteristik ini menunjukkan bahwa konten dalam media sosial sepenuhnya milik dan juga berdasarkan pengguna maupun pemilik akun. Konten oleh pengguna ini menandakan bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten mereka sendiri melainkan juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.

## 7. Penyebaran

Penyebaran adalah karakter lain dari media sosial, tidak hanya menghasilkan dan mengonsumsi konten tetapi juga aktif menyebarkan sekaligus mengembangkan konten oleh penggunanya.

### **Instagram**

Salah satu media sosial yang mempunyai kelebihan untuk berkomunikasi serta menjadi media penyebaran untuk menyampaikan informasi kepada khalayak dan yang pasti sedang marak sekali digunakan oleh masyarakat di Indonesia yaitu Instagram. Instagram pun menjadi sarana yang menjanjikan untuk berbagai akun, seperti akun informasi, berita, hiburan, kesehatan, *online shop* dan ajang promosi. Pemanfaatan instagram sebagai media promosi pemasaran *online* merupakan realita yang terjadi saat ini (Aprilya, 2017).

Instagram adalah sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna telepon pintar (*smartphone*). Nama instagram diambil dari kata “insta” yang asalnya “instan” dan “gram” dari kata “Telegram”. Dari kata pengguna tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat, yakni dalam bentuk foto dan



berbagi (*share*) ke jejaring sosial yang lain (Miliza Ghazali, 2016). Instagram tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan karena didalamnya sangat unik kita pun bisa melihat tidak hanya tulisan melainkan foto dan video juga ada didalamnya. Instagram adalah bentuk komunikasi yang relatif baru yang dimana pengguna dapat dengan mudah membagikan informasi berupa photo atau video yang disebut dengan “*updates*” (Hu, Manikonda, dan Kambhampati, 2014).

Penggunaan media memiliki peran aktif untuk memilih dan menggunakan suatu media biasanya para pengguna media memilih suatu media karena kebutuhan secara psikologis dan sosial masing-masing. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh informan, mereka memilih Instagram sebagai perangkat media informasi dan juga edukasi karena pengaplikasian yang mudah (Haslam et al. 2017). Sosial media Instagram pun juga mempunyai beberapa fitur-fitur yang dapat memudahkan kita untuk melakukan akses komunikasi. Instagram yang digunakan sebagai media sosial berbagi foto, video dan media visual lainnya memiliki fitur dasar untuk penggunaannya menurut (Landsverk, 2014) yang meliputi:

### 1. *Feed*

Pada fitur ini pengguna dapat melihat postingan yang diunggah teman yang sudah diikuti.

### 2. *Popular “tab”*

Digunakan untuk pengguna melihat foto yang diunggah lain dan pada fitur ini pengguna akan melihat foto yang paling banyak disukai setiap waktunya. Jika ingin melihat suatu hal yang lebih spesifik tulisan pada kolom *username* dan *hashtag*.

### 3. *News and updates*

Dengan instagram ini suatu waktu berinteraksi dengan teman yang diikuti melalui foto yang diunggah dengan *like*, atau *comment* dan memunculkan notifikasi pada instagram kita yang menimbulkan informasi pengguna Instagram.

### 4. *Like and comment*

Bentuk sebuah apresiasi dan penghargaan tersendiri bagi pengguna Instagram. Jika pengguna tertarik pada suatu foto maka kita bisa memberikan *like* pada foto tersebut dengan memberikan *double tab* dan dapat memberikan *comment* jika ingin berinteraksi dengan pengguna lainnya.

### 5. *Your Profile*

Profile dapat dilihat pada *square icon*, pada *profile* tersimpan arsip-arsip foto yang pernah pengguna unggah.

### 6. *Posting*

Foto yang akan diunggah dapat diberi *layer* agar terlihat menarik menggunakan fitur yang disediakan Instagram.

Tidak ada batas dan privasi dalam Instagram, apapun yang kita bagikan dan orang lain bagikan dapat kita lihat. Dampak yang muncul dari penggunaan media sosial Instagram adalah adanya budaya berbagi yang berlebihan di dunia maya. (Nasrullah, 2015).



## Tingkat Pemahaman

Pemahaman yang secara garis besar ialah suatu pesan yang didalamnya mengandung informasi yang ingin disampaikan kepada pengirim yang diharapkan sampai kandungan pesannya kepada penerima. Pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan, dengan menjelaskan susunan kalimatnya sendiri suatu yang dibaca, dilihat dan didengarnya (Sudjana, 2016).

Arti dari pemahaman yaitu bahwa “Pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi “satu gambar” yang utuh di otak kita” (Widiasworo, 2017). Bisa juga dikatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam *data base* di otak kita sebelumnya. Pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang dipahami. (Sudjana, 2016)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan dan memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Sudijono, 2015). Pemahaman pun dapat dibedakan ke dalam tiga kategori menurut (Nana Sudjana, 2016):

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan merah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
2. Tingkatan kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek dan *possessive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat “*My friend is studying,*” bukan “*My friend studying,*” merupakan contoh pemahaman penafsiran.
3. Tingkatan ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Pemahaman yaitu menguasai sesuatu dengan pikiran, pemahaman tidak hanya sekedar tahu tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang dipahami. Kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.





## **Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual merupakan tindakan kriminalitas seksual verbal dan non verbal yang sering terjadi bahkan dalam ruang lingkup terkecil juga bisa saja terjadi, yang dapat menimbulkan dampak yang berbahaya bagi korban yang mengalaminya. Pelecehan seksual merupakan bentuk perbedaan dari kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah, mengabaikan. Sedangkan seksual memiliki arti hal yang berkenaan dengan seks atau jenis kelamin, hal yang berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Immanuel, 2016).

Pelecehan seksual pertama kali muncul di masyarakat pada tahun 1975, pada tahun-tahun sebelumnya anggapan pelecehan seksual masih belum terlalu diperhatikan karena tindakan-tindakan pelecehan masih dianggap tabu sampai pada akhirnya tindakan-tindakan tersebut menjadi semakin nyata (Dwiyanti, 2014).

Tindakan seperti ini pastinya sangat merugikan orang lain terutama perempuan. Tercatat bahwa perempuan secara konsisten berada pada posisi yang lebih dirugikan dari pada laki-laki ini merupakan salah satu ketidakadilan *gender* akibat pengaruh dari sistem patriarki dan kemudian merugikan bagi kaum perempuan karena muncul stigma-stigma yang membatasinya. Pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja dengan kondisi tertentu. Perempuan korban pelecehan seksual dapat berasal dari setiap ras, umur, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat kerja, dan pendapatan. Perempuan pun telah menjadi obyek pelecehan dan juga pelecehan hak-haknya. Hanya untuk memenuhi hasrat seksual tak peduli korbannya baik anak-anak maupun remaja hingga dewasa pelaku pelecehan seksual hanya memikirkan dirinya sendiri (Utami, 2016).

Peristiwa pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai kondisi. Biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dirasa aman oleh pelaku untuk melakukan niatnya seperti tempat sepi yang jauh dari jangkauan penglihatan masyarakat sekitar, di kebun, dalam rumah, atau hutan (Bahri dan Fajriani, 2015) Pelecehan seksual pun memberikan dampak secara psikologis bagi korbannya. Tapi tidak semuanya bisa melaporkan hal ini kepada pihak yang berwajib, sebagian besar korban tidak melaporkan karena adanya rasa malu, bersalah dan menganggap dirinya yang menyebabkan pelecehan tersebut terjadi, hal seperti inilah yang sangat berbahaya jika terjadi. Pengertian dari pelecehan seksual sangatlah banyak yang dapat kita dipahami, oleh karena itu pelecehan seksual dapat menimbulkan beberapa dampak terhadap korban yaitu sebagai berikut (Hidayatullah, 2019):

1. Dampak psikologis, antara lain menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan, meningkatkan ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya, rasa tidak percaya, merasa terasingkan, mudah marah, penyalahgunaan zat adiktif, merasa marah pada pelaku, namun merasa ragu untuk melaporkan pelaku, adanya bayangan masa lalu, hilangnya rasa emosi yang mempengaruhi hubungan wanita dengan pria lain, perasaan terhina, terancam dan tidak berdaya, menurunnya motivasi dan produktifitas kerja dan mudah marah.
2. Dampak perilaku, antara lain gangguan tidur, gangguan makan dan kecenderungan bunuh



diri.

3. Dampak fisik, antara lain sakit kepala, gangguan pencernaan (perut), rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, mengigil tanpa sebab yang jelas dan nyeri tulang belakang.

Pelecehan seksual juga dapat didefinisikan sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri yang menjadi korban pelecehan. (Indanah, 2016). Hal-hal yang sangat berkaitan dengan pelecehan seksual yang diantaranya memegang, menyentuh serta meraba bagian terlarang (intim) dengan tujuan seksual dan hal seperti ini bisa terjadi dimana saja baik ditempat umum seperti sekolah, kereta api, kantor, bis dan lain lain maupun di tempat pribadi pun seperti rumah sendiri bisa saja terjadi. Terdapat dampak negatif yang dialami oleh korban pelecehan seksual, yakni depresi, sedih, merasa dirinya kotor, ketakutan, kepercayaan diri yang rendah, kesulitan mengontrol emosi, takut menikah, tertekan, terpuruk dan jijik dengan dirinya sendiri (Izzaturrohmah dan Khaerani, 2018). Sejalan dengan hal tersebut bahwa korban mengevaluasi diri terkait kasus pelecehan seksual sebagai orang yang bersalah pada kasus (Quick dan Mayfayden, 2017).

Pelecehan timbul dengan awalan seperti bujukan seksual yang tidak diinginkan atau diharapkan penerimanya, yang dimana rayuan tersebut muncul dalam beragam cara mulai dari sapaan halus, kasar, terbuka, fisik dan juga verbal. Contoh pelecehan seksual yang masyarakat masih menganggap itu hal yang tidak terlalu berdampak buruk pada korban adalah *catcalling* yang diartikan sebagai sebuah siulan, kata kata yang tidak senonoh dan komentar yang terjadi di tempat umum bersifat seksual yang dilontarkan kepada lawan jenis, yang dimana itu sebetulnya adalah hal yang sanget beresiko buruk bagi korban yang mengalaminya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey*. Objek dalam penelitian ini adalah akun instagram @dearcallers.id dengan subjek penelitian yaitu *followers* dari akun tersebut. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 400 responden, dengan teknik penentuan *sampling* menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan kriteria: (1) Responden merupakan *followers* akun Instagram @dearcallers.id. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu: akun instagram @dearcallers.id sebagai variabel X dengan 4 indikator terdiri dari *followers*, foto, *caption*, *like* dan *comment*. Sedangkan untuk variabel Y yaitu tingkat pemahaman *followers* dengan memiliki 3 indikator terdiri dari *translation*, *interprelation*, dan *ekstrapolation*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala likert yang di modifikasi. Skala yang digunakan yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Sebelum kuesioner tersebut disebarkan ke responden, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan total sampel sebanyak 30 responden. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen dalam



penelitian ini dapat digunakan dan valid. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan *software* spss. Setelah semua pernyataan tersebut dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya adalah membagikan kuesioner tersebut kepada responden dalam penelitian ini, dalam hal ini adalah *followers* akun instagram @dearcallers.id.

## HASIL DAN DISKUSI

**Tabel 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.779 <sup>a</sup>	.606	.605	3.15606

a. Predictors: (Constant), Akun Instagram @dearcallers.id  
b. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Mengenai Pelecehan Seksual

**Sumber : Hasil Olah Data Peneliti (2023)**

- a. Nilai R, yaitu 0,779 yang artinya bahwa hubungan antara akun Instagram @dearcallers.id terhadap tingkat pemahaman *followers* mengenai pelecehan seksual adalah sebesar 0,779 atau jika dipresentasikan menjadi 77,9%
- b. Nilai pada R square, yaitu 0,606 atau 60,6% hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh akun Instagram @dearcallers.id terhadap tingkat pemahaman *followers* mengenai pelecehan seksual dengan penelitian ini. Sedangkan sisanya 34,9% nya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Pengaruh yang dimiliki oleh variabel X terhadap variabel Y berada pada tingkat hubungan yang tergolong cukup kuat.

Analisis regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2017). Analisis ini berfungsi untuk menjadi alat ukur pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) untuk melihat seberapa besar perubahan Variabel Y atau variabel terikat yang dipengaruhi oleh Variabel X. Pada penelitian ini dilakukan regresi linier sederhana dengan menggunakan tabel *coefficients* dengan bantuan program *IBM SPSS STATISTIC VERSION 26*.

**Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.830	1.087		9.046	.000
	Akun Instagram @dearcattallers.id	.550	.022	.779	24.756	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman mengenai pelecehan seksual

**Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2023)**

Berdasarkan pada persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta (a) sebesar 9.380. Artinya adalah apabila X (Akun Instagram @dearcattallers.id) diasumsikan nol (0), maka Y (Tingkat Pemahaman) bernilai 9.380.
- b. Koefisien Regresi Variabel X (Akun Instagram @dearcattallers.id) sebesar 0,550 yang menggambarkan bahwa Akun Instagram @dearcattallers.id mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman. Maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan 1 satuan variabel, maka akan meningkat Tingkat Pemahaman sebesar 0,550 dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji hipotesis merupakan suatu alat ukur untuk menguji hubungan linearitas antara variabel (X) akun Instagram @dearcattallers.id terhadap variabel (Y) tingkat pemahaman *followers* mengenai pelecehan seksual. pengujian hipotesis adalah metode untuk menguji suatu klaim atau hipotesis tentang suatu parameter dalam suatu populasi, dengan menggunakan data yang diukur dalam suatu sampel (Sugiyono, 2013).

Uji Hipotesis ini dilakukan dengan cara melihat dan membandingkan besaran angka signifikansi (Sig.) dalam penelitian dengan taraf sebesar 0,05 atau 5%. Pengujian yang dilakukan menggunakan angka signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi penelitian < 0,05, maka ditolak
- b. Jika nilai signifikansi penelitian > 0,05, maka diterima

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansi (Sig.) penelitian adalah 0,000 sedangkan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau 5% sehingga diperoleh kesimpulan bahwa angka signifikansi (Sig.) penelitian < taraf signifikansi (Sig.), yaitu 0,000 < 0,05. Maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa akun instagram @dearcattallers.id mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat pemahaman *followers*. mengenai pelecehan seksual.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori stimulus-organism-response (s-o-r) dan teori new media sebagai teori lanjutan dan penguat. Asumsi dasar dari teori stimulus-organism-response (s-o-r) ini lebih menekankan pada proses komunikasi yang menimbulkan efek yang terarah dan langsung terhadap komunikan sehingga dapat menimbulkan reaksi dari



individu yang menerima stimulus (rangsang), respon yang dihasilkan oleh komunikan tergantung dari bagaimana pesan tersebut disampaikan. Untuk asumsi dasar teori *new media* ini menjelaskan dimana adanya proses interaksi yang dilakukan melalui perantara jaringan internet. Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikasi dapat dilakukan dengan cepat karena memiliki jangkauan yang cukup luas dengan adanya *new media* yang dapat menembus hambatan pada komunikasi yang pada umumnya memerlukan kedekatan fisik.

Dapat dikaitkan hasil pengujian pada penelitian ini dengan asumsi teori *stimulus-organism-response* (s-o-r) dan *new media* dipakai oleh peneliti, akun @dearcattcallers.id sering menyebarkan informasi melalui media Instagram terkait pelecehan seksual yang dimana cukup menarik perhatian khalayak dan menimbulkan banyaknya reaksi yang beragam dari cara *followers* berinteraksi melalui komentar dan *replies story* pada akun @dearcattcallers.id. Sehingga didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh antara akun Instagram @dearcattcallers.id terhadap tingkat pemahaman *followers* mengenai pelecehan seksual.

Analisis per-indikator dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang kuat, karena hal ini dapat dilihat dari masing-masing presentase hasil responden yang bisa dilihat dari Indikator variabel (X) *followers*/pengikut, foto/gambar, *captions*/pesan, *like*/suka dan *comment*/komentar serta variabel (Y) yaitu *Translation*/Menerjemahkan, *Interprelation*/Menginterpretasikan dan *Ekstrapolation*/Mengekstrapolasi yang masing-masing terdiri dari 3-4 pertanyaan memiliki jumlah frekuensi data yang mendominasi jawaban sangat setuju dan setuju.

Hasil dari penelitian ini sama halnya dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Lukman Hakim, Khairunnisa Rosdiani, Jessica Lea Alexander, Dini safitri, 2019) yang berjudul "Pemahaman Pelecehan Seksual Para *Follower* Akun Instagram @ffa\_com" yang dimana pada penelitian inipun juga ingin mengetahui keberhasilan dari akun Instagram @ffa\_com dalam mengampanyekan gerakan anti pelecehan seksual serta ingin mengetahui tingkat pemahaman dari para *followers* akun Instagram @ffa\_com terhadap pelecehan seksual. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner online melalui social media dengan 74 jumlah dengan menggunakan sampel terdiri dari 37 *followers* akun Instagram @ffa\_com. Sedangkan penelitian ini menggunakan populasi yang berjumlah 85.4k dengan sampel 400 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @ffa\_com telah berhasil memberikan pemahaman serta berhasil mengampanyekan anti pelecehan seksual kepada para *follower* akun istagramnya. Hal ini terlihat dari modus yang terbanyak terdapat pada kalimat setuju pada setiap indikator di masing masing pernyataan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil dari keseluruhan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan pembahasan terkait dengan rumusan masalah dan hasil penelitian yang dilakukan. Bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara variabel (X) akun





instagram @dearcattcallers.id terhadap variabel (Y) Tingkat pemahaman *followers* mengenai pelecehan seksual Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis uji t yang menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh antara Pengaruh Akun Instagram @dearcattcallers.id Terhadap Tingkat Pemahaman *Followers* Mengenai Pelecehan Seksual.

Pada penelitian ini item pertanyaan pada indikator variabel X “Foto/Gambar” jika dilihat keseluruhan terdapat perhitungan dengan frekuensi tidak setuju dan setuju yang paling tinggi. Dengan begitu disarankan kepada akun instagram @dearcattcallers.id untuk memperbaiki kualitas foto atau gambar pada postingan pada feeds agar *followers* bisa lebih tertarik untuk melihat foto yang di upload pada akun @dearcattcallers.id dan juga harus diperhatikan bahwa foto yang diupload harus sesuai dengan informasi yang akan dibahas pada postingan tersebut. Dari hasil perhitungan R Square pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh akun instagram @dearcattcallers.id terhadap tingkat pemahaman yang memperoleh hasil sebesar 60,6% yang termasuk kedalam kategori cukup. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman, yaitu seperti kecerdasan intelektual dan emosional.

## REFERENSI

- Aprilya, T. (2017). Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Instagram Dalam Meningkatkan Kepercayaan Customer Di Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Bahri, S., & Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan* 9 (1), 50-65
- Chhun, B. (2011). Catcalls: Protected speech or fighting words. *Thomas Jefferson Law Review*.
- Dwiyanti, F. (2014). Pelecehan Seksual pada Perempuan di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10(1)
- Ghazali, M. (2016). Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram. Malaysia: Publishing House.
- Hakim, L., et al. (2019). Pemahaman pelecehan seksual para “follower” akun instagram@ffa\_com. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 113-127.
- Haslam, D. M., Tee, A., & Baker, S. (2017). The Use of Social Media as a Mechanism of Social Support in Parents. *Journal of Child and Family Studies*, 26(7), 26–37.
- Hidayatullah, S. (2019). Transformasi Dan Kontribusi Hukum Islam Sebagai Sumber Hukum Di Indonesia. *Jurnal Pro Justice: Kajian Hukum Dan Sosial*, 1(02), 1–9.
- Hu, Y., Manikonda, L., & Kambhampati, K. (2014). What We Instagram : A First Analysis of Instagram Photo Content and User Types. *Proceedings of ICWSM. AAI*. 4.
- Immanuel RD. (2016). Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. *PSIKOBORNEO*, 4(2), 12-20.



- Indanah. (2016). *Pelecehan Sexual Pada Anak. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 7(1), 16-17.
- Izzaturrohmah., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi Psikohumaniora. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 117-140
- Landsverk, K. H. (2014). *The Instagram Handbook*. London: PrimeHead Limited.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. 1st edition. Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- \_\_\_\_\_ (2016). *Media Sosial. Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Quick, J.C., & McFayden, M.A. (2017). Sexual Harrasment: Have We Made Any Progress. *Joyrnal of Occupational Health Psychology*. 22(3).
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi. *PERSEPSI: Communication Journal*, 3(1), 23-36.
- Sudijono. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas*. Yokyakarta: Ar-ruzz Media.
- Utami, S. W. (2016). *Hubungan Antara Kontrol, Psikologi*. Purwokerto, UMP.
- Van Dijk, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford, UK: Oxford University Press.